

**HUBUNGAN ANTARA GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA GLOBAL MADANI BANDAR
LAMPUNG TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

**NIKEN PRIMA DITA
NPM 1813052040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA GLOBAL MADANI BANDAR LAMPUNG TAHUN AKADEMIK 2022/2023

OLEH

NIKEN PRIMA DITA

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Global Madani Bandar Lampung yang berjumlah 79 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis data diperoleh nilai sig. $0.665 > 0.05$ dan $r_{hitung} < r_{tabel}$, $N = 79$ dengan dengan nilai alpha 0.05 yaitu $0.050 < 0.2213$ sehingga diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa di SMA Global Madani Bandar Lampung, terutama pada siswa kelas XI tahun akademik 2022/2023. Pada uji hipotesis gaya komunikasi orang tua agresif terhadap motivasi belajar siswa diperoleh nilai sig. $0.982 > 0.05$ sehingga dinyatakan tidak terdapat hubungan, uji hipotesis gaya komunikasi orang tua pasif terhadap motivasi belajar siswa diperoleh nilai sig. $0.240 > 0.05$ sehingga dinyatakan tidak terdapat hubungan, dan pada uji hipotesis gaya komunikasi orang tua asertif terhadap motivasi belajar siswa diperoleh nilai sig. $0.078 > 0.05$ sehingga dinyatakan tidak terdapat hubungan. Adapun siswa dengan motivasi belajar paling tinggi berasal dari siswa dengan gaya komunikasi orang tua agresif dengan presentase 19%.

Kata kunci : gaya komunikasi orang tua, motivasi belajar, pandemi covid-19

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL COMMUNICATION STYLE AND STUDENT LEARNING MOTIVATION IN SMA GLOBAL MADANI BANDAR LAMPUNG FOR THE 2022/2023 ACADEMIC YEAR

BY

NIKEN PRIMA DITA

The problem in this study is the low learning motivation of students. This study aims to determine the relationship between parents' communication styles and students' learning motivation. The research method used in this research is correlational quantitative. The population in this research is class XI SMA Global Madani Bandar Lampung totaling 79 students. The sampling technique used is total sampling or full sample. The data analysis technique used is product moment correlation. The results of this study indicate that there is no significant relationship between parents' communication styles and students' learning motivation. This is evidenced by the analysis of the data obtained by $r_{count} < r_{table}$, which is $0.050 < 0.2213$ so that it is concluded that there is no significant relationship between parental communication styles and student learning motivation at SMA Global Madani Bandar Lampung, especially in class XI students for the 2022/2023 academic year. In testing the hypothesis of aggressive parental communication styles on student learning motivation, the sig value was obtained $0.982 > 0.05$ so that it is stated that there is no relation, testing the hypothesis of passive parental communication style on student learning motivation obtained a sig value $0.240 > 0.05$ so that there is no relation, and in testing the hypothesis of assertive parental communication style on student learning motivation, a sig value is obtained $0.078 > 0.05$ so there is no relation. The students with the highest learning motivation came from students with aggressive parental communication styles with a percentage of 19%.

Keywords : *parental communication style, learning motivation, pandemic, covid-*

**HUBUNGAN ANTARA GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA GLOBAL MADANI BANDAR
LAMPUNG TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Oleh

NIKEN PRIMA DITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA GAYA KOMUNIKASI
ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA DI SMA GLOBAL MADANI BANDAR
LAMPUNG TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Niken Prima Dita**

No. Pokok Mahasiswa : **1813052040**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. NIP. 19790714 200312 2 002

Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.
NIP. 19861102 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.

Sekretaris : Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Yusmansyah, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Januari 2023

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niken Prima Dita
NPM : 1813052040
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis mengacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 16 Januari 2023

Yang Menyatakan



Niken Prima Dita
NPM 1813052040

RIWAYAT HIDUP



Penelitian ini dilakukan oleh Niken Prima Dita, lahir pada tanggal 19 Januari 2000 di Desa Klaten, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Basroni dan Ibu Ernawati.

Menempuh pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung tahun 2004. Lanjut bersekolah di SDNegeri 2 Pasuruan, Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, Lampung tahun 2006 sampai dengan tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPNegeri 1 Penengahan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kalianda, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Pada tahun 2018 mendaftarkan diri dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada semester enamikut serta dalampelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2021 di desa Mekar Mukti, Kalianda, Lampung Selatan, dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMP Negeri 1 Kalianda, Kalianda, Lampung Selatan tahun akademik 2020/2021. Di luar itu penulis merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan kuliah dan kemahasiswaan, baik di dalam maupun di luar universitas.

MOTO

"Dan janganlah engkau sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

(Qur'an Surah Yunus : Ayat 65)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Qur'an Surah Al-Insyirah : Ayat 5-6)

"Hal yang memesona dari manusia adalah kebajikannya.
Maka jadilah orang baik, itu saja."

(Reigen Arataka)

"ああ、ドーナツ!! おいしいドーナツ!!"

(Charlotte Katakuri)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim
Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan segala puji dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak karunia kepada hamba-Nya, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta kasih yang tulus kepada:

Orang tua tercinta, Bapak **Basroni** dan Ibu **Ernawati**.
Kedua saudari tersayang, **Renny Ambar Astika** dan **Dzakiya Mahardika**.

Anak-anak bulu tercinta.

Sahabat dan teman-teman terkasih.

Semua pihak yang peduli pada progres pengerjaan skripsi ini.

Almamater yang kubanggakan,
Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan kelancaran dalam pengerjaan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Global Madani Bandar Lampung Tahun Akademik 2022/2023” ini.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada proses pengerjaan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak sekali bantuan dan dukungan morel dan materi dari berbagai belah pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. selaku (Plt) Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Riswandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung;
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., MA., Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing utama;
5. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing kedua;
6. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku penguji utama dalam ujian skripsi;
7. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf karyawan prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah banyak memberikan ilmu, baik selama di dalam maupun di luar kegiatan perkuliahan;
8. Kedua orang tua, Bapak Basroni dan Ibu Ernawati yang selalu memberikan dorongan lahir dan batin serta terus mengingatkan untuk selalu menuntaskan kewajiban dengan segera;
9. Kedua saudari, Renny Ambar Astika dan Dzakiya Mahardika yang

- memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan studi;
10. Keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dorongan yang tiada henti;
 11. Wati *Family*; Alpisya Br Kembaren, S.Pd., Elyana Irawati, S.Pd., Kiki Annisa, S.Pd., Lilis Endang Safitri, S.Pd, Nurul Dilawati, S.Pd, dan Selvi Tariya, S.Pd., yang selalu menjadi tempat berdiskusi, penyemangat, dan berbagi suka duka selama menuntut ilmu di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung;
 12. Sahabat-sahabatku, Elza Nurjanah, Reka Puspita Sari, Salwa Fauziyah, dan Ria Annisa Fitri yang menjadi tempat berbagi cerita dan nasihat;
 13. Rekan sekamar tercinta, Boba dan lima *baby* (Blueberry, Bram, Brownie, Bibimbap, Beni) yang menyaksikan perjuangan dalam penyusunan skripsi ini serta menjadi sumber semangat untuk terus hidup. Begitu juga dengan Willy, Gembul, Betty, Bintik, dan Cantik di rumah, serta mediang Bebek yang menjadi salah satu motivasi untuk terus menjadi manusia yang lebih baik;
 14. Teman hidup, teman seperjuangan, dan teman berbagi segalanya, Niken Prima Dita yang telah ada di dunia ini dan tetap bertahan menjadi manusia;
 15. Keluarga Bimbingan dan Konseling angkatan 2018 yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, dan perasaan baru;
 16. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan balasan atas seluruh bantuan yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini walau peneliti menyadari banyaknya kekurangan yang ada. Namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Aamiin Allahuma Aamiin.

Bandar Lampung, 16 Januari 2023

Penulis

Niken Prima Dita

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian	5
1.6.1. Manfaat Teoritis	5
1.6.2. Manfaat Praktis.....	5
1.7. Kerangka Pikir	5
1.8. Hipotesis Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Gaya Komunikasi.....	10
2.1.1. Pengertian Gaya Komunikasi	10
2.1.2. Gaya Komunikasi	13
2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi.....	14
2.1.4. Komunikasi Efektif	16
2.1.5. Komunikasi Dalam Keluarga	19
2.2. Motivasi Belajar	22
2.2.1. Pengertian Motivasi Belajar	22
2.2.2. Fungsi Motivasi Belajar	23
2.2.3. Macam-Macam Motivasi Belajar	24
2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	25
2.2.5. Indikator Motivasi Belajar	26
2.3. Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi	27
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian	31
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
3.4.1. Variabel Penelitian	33
3.4.2. Definisi Operasional.....	33
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6. Uji Instrumen Penelitian	37
3.6.1. Uji Validitas.....	37
3.6.2. Uji Reliabilitas.....	38

3.7. Teknik Analisis Data.....	40
3.7.1. Uji Normalitas	40
3.7.2. Uji Linearitas	40
3.7.3. Uji Hipotesis	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Prosedur Penelitian	41
4.1.1. Persiapan Penelitian.....	41
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian	41
4.2. Hasil Penelitian	41
4.2.1. Deskripsi Sampel Penelitian.....	41
4.2.2. Deskripsi Data	42
4.3. Analisis Hasil Penelitian	45
4.3.1. Uji Normalitas	45
4.3.2. Uji Linearitas	47
4.3.3. Uji Hipotesis	48
4.4. Pembahasan.....	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	59
5.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Blue Print Gaya Komunikasi	35
3.2. Blue Print Motivasi Belajar	35
3.3. Penskoran Alternatif Jawaban	37
3.4. Tabel Reliabilitas Skala Gaya Komunikasi Orang Tua.....	39
3.5. Tabel Reliabilitas Skala Motivasi Belajar Siswa.....	39
1.1. Jumlah Sampel Penelitian.....	42
1.2. Data Gaya Komunikasi Orang Tua.....	42
1.3. Kategori Motivasi Belajar Siswa	43
1.4. Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Komunikasi Orang Tua.....	44
1.5. Motivasi Belajar Siswa Dengan Gaya Komunikasi Agresif.....	44
1.6. Motivasi Belajar Siswa Dengan Gaya Komunikasi Pasif.....	44
1.7. Motivasi Belajar Siswa Dengan Gaya Komunikasi Asertif	45
1.8. Hasil Uji Normalitas	45
1.9. Hasil Uji Normalitas Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif dan Motivasi Belajar Siswa	46
1.10. Hasil Uji Normalitas Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif dan Motivasi Belajar Siswa	46
1.11. Hasil Uji Normalitas Gaya Komunikasi Orang Tua Asertif dan Motivasi Belajar Siswa	46
1.12. Hasil Uji Linearitas.....	47
1.13. Hasil Uji Linearitas Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif.....	47
1.14. Hasil Uji Linearitas Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif.....	47
1.15. Hasil Uji Linearitas Gaya Komunikasi Orang Tua Asertif	48
1.16. Hasil Uji Hipotesis.....	48
1.17. Hasil Uji Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif	49
1.18. Hasil Uji Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif	50
1.19. Hasil Uji Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua Asertif	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Kerangka Pikir Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa	8

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Hasil Uji Validitas Skala Gaya Komunikasi Orang Tua	66
2. Perhitungan Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Belajar Siswa	67
3. Laporan Hasil Uji Reliabilitas Skala Gaya Komunikasi Orang Tua	67
4. Laporan Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Belajar Siswa	67
5. Skala Gaya Komunikasi Orang Tua.....	68
6. Skala Motivasi Belajar Siswa	70
7. Hasil Uji Ahli Skala Variabel Gaya Komunikasi Orang Tua	72
8. Hasil Uji Ahli Skala Variabel Motivasi Belajar Siswa	75
9. Hasil Uji Normalitas	77
10. Hasil Uji Normalitas Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif	77
11. Hasil Uji Normalitas Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif	78
12. Hasil Uji Normalitas Gaya Komunikasi Orang Tua Asertif	78
13. Hasil Uji Linearitas	79
14. Hasil Uji Linearitas Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif	79
15. Hasil Uji Linearitas Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif	79
16. Hasil Uji Linearitas Gaya Komunikasi Orang Tua Asertif.....	80
17. Hasil Uji Hipotesis	80
18. Hasil Uji Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif.....	80
19. Hasil Uji Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif.....	81
20. Hasil Uji Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua asertif.....	81
21. Surat Balasan	82
22. Tabulasi Data Gaya Komunikasi Orang Tua	83
23. Tabulasi Data Motivasi Belajar Siswa	86
24. Hasil Instrumen Yang Dibagikan Kepada Siswa.....	89

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar online atau bisa disebut dengan sekolah dalam jaringan (daring) yang dilaksanakan sebagai upaya pemutus mata rantai penularan - *Corona Virus Disease 19 (Covid-19)* merupakan hal yang belum pernah diadakan pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia sebelumnya. Mengakibatkan ketika sekolah daring diterapkan di masa pandemi ini dan berlaku serentak bagi sekolah-sekolah di seluruh negeri, terdapat banyak perubahan yang harus disesuaikan agar semua pihak dapat beradaptasi dengan keadaan yang baru. Salah satu perubahan yang dirasakan oleh sebagian besar keluarga di Indonesia adalah dituntutnya para orang tua untuk turut berperan dalam mendampingi anak selama mengikuti kegiatan sekolah daring.

Pendidikan yang umumnya dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran, kini tidak lagi menjadi sepenuhnya berada di bawah pengawasan guru melainkan orang tua siswa sendiri. Dengan dilaksanakannya kegiatan belajar daring, peran orang tua dalam mendampingi siswa belajar akan sangat dibutuhkan. Dikarenakan orang tua yang berperan sebagai institusi pendidikan anak di rumah, kesadaran akan tanggung jawab dan peran orang tua sangat diperlukan untuk keberhasilan belajar siswa sehingga orang tua dituntut agar dapat memotivasi anak-anaknya supaya tetap semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan orang tua memiliki peranan dalam mendukung keberhasilan belajar anak, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar mereka.

Oleh karena itu orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak agar usaha meningkatkan motivasi belajar anak dapat berjalan lancar. Hal tersebut dikarenakan hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi jembatan harmoni bagi kedua belah pihak

untuksaling bertukar informasi sehingga dapat menghindari konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rogers & O. Lawrence Kincaid dalam Cangara (2007), yang mengartikan komunikasi sebagai sebuah interaksi antara dua orang atau lebih yang membangun atau bertukar informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya mereka akan saling memahami dan mengerti.

Komunikasi dalam keluarga berperan penting sebagai media penghubung sesama anggota keluarga sehingga baik buruknya sebuah komunikasi dapat memberikan dampak pada hubungan orang tua dan anak. Permasalahan antara orang tua dan anak biasanya berputar pada masalah pertentangan dan kesalahpahaman yang timbul akibat rendahnya kualitas komunikasi sehingga berujung pada konflik. Effendy dalam Wisman (2017) menyebutkan sebuah komunikasi dianggap tidak efektif jika terdapat beberapa indikator seperti perbedaan persepsi pada apa yang disampaikan, adanya reaksi emosional, tidak konsisten menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, terdapat kecurigaan, dan tidak ada timbal balik. Dalam kondisi ini, suatu komunikasi dianggap efektif ketika berhasil membuat anak disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Oleh karena itu selama kegiatan belajar daring orang tua harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak, dikarenakan banyak permasalahan yang timbul akibat kualitas komunikasi yang buruk sehingga dapat mempengaruhi emosi dan masalah belajar anak yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada suasana hati anak untuk belajar. Elizabeth Ellis dalam Setyowati (2020) menyatakan terdapat tiga macam gaya yang digunakan untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Yaitu gaya agresif, pasif, dan asertif.

Penggunaan gaya komunikasi tertentu akan memberikan reaksi yang berbeda pada anak, terutama pada kemauannya untuk belajar. Setelah sebelumnya anak menjalani kegiatan belajar di rumah, orang tua seharusnya dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan membantu anak agar bisa mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Namun fakta yang terdapat di lapangan

memperlihatkan adanya sekelompok siswa yang masih mengalami masalah motivasi belajar.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Global Madani Bandar Lampung pada bulan Maret 2022, terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa terkait dengan motivasi belajar, baik selama kegiatan belajar daring yang pernah dilaksanakan sebelumnya maupun dalam pelaksanaan pembelajaran *hybird*. Diantaranya berupa siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran daring secara maksimal, siswa merasa malas untuk mengerjakan tugas, keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas, serta menurunnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan wajib seperti salat dhuha.

Berdasarkan hasil *screening* yang dilakukan oleh guru BK, peneliti mengasumsikan bahwa salah satu penyebab yang paling dominan dari permasalahan tersebut adalah peran orang tua terutama komunikasi yang terjalin antara orang tua dan siswa dimana komunikasi tidak dibangun dengan baik sehingga menimbulkan berbagai macam permasalahan yang membuat anak kehilangan dorongan untuk belajar.

Dalam proses *screening* tersebut siswa menunjukkan respon berbeda-beda dimana terdapat anak yang merespon secara pasif (cenderung diam, mengalihkan tatapan mata, tidak mau menjawab), agresif (meninggikan nada bicara, menatap dengan tajam, mengancam), dan asertif (berbicara dengan suara tenang, melakukan kontak mata, tidak segan untuk bercanda). Walau demikian, mereka masih mengalami masalah motivasi belajar. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa masih berlaku bahkan setelah kita melalui sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi yang telah lalu?

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk memahami lebih mendalam apakah ada hubungan antara gaya komunikasi yang dijalin antara orang tua dan anak, dengan motivasi belajar siswa selama mengikuti

kegiatan belajar daring yang pernah dilaksanakan sebelumnya. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Global Madani Bandar Lampung Tahun Akademik 2022/2023.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan pra penelitian di SMA Global Madani Bandar Lampung tahun ajaran 2021/2022 yaitu sebagai berikut:

1. Siswa tidak aktif berdiskusi selama kegiatan pembelajaran.
2. Siswa terlambat menghadiri kelas.
3. Siswasering terlambat mengumpulkan tugas.
4. Terdapat siswa yang sering beralasan agar terlambat atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Terdapat siswa yang tidak mendapatkan dukungan orang tuayang cukup selama kegiatan belajar daring.
6. Siswa yang kerap terlambat mengumpulkan tugas memiliki intensitas komunikasi yang minim dengan orang tua.
7. Belum diketahui bagaimana hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa di masa pandemi.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimanahubunganantaragaya komunikasi orang tua denganmotivasi belajar siswa?”.

1.4. Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini berfokus pada ruang lingkup permasalahan yang ingin diteliti, yaitu Hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa di masa pandemi. Subjek yang menjadi responden pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI SMA Global Madani Bandar Lampung yang penelitiannya akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antaragaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa selama pandemi.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dapat memperbanyak pengetahuan pada bidang Bimbingan dan Konseling terutama pada keterkaitan antara Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman terhadap siswa terkait hubungan gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan gaya komunikasi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Bagi Guru

Agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai seperti apa hubungan gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa sehingga dapat menyiasati dan mendiskusikan lebih lanjut dengan para wali murid agar dapat terus meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembelajaran untuk peneliti selanjutnya.

1.7. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan penulis di atas sebagai pandangan penulis mengenai hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa di masa pandemi, di dalam kerangka pikir ini akan berisi gambaran tentang bagaimana bentuk hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa selama pelaksanaan belajar daring di masa pandemi.

Orang tua sebagai lingkungan pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak tentunya harus mengawasi bagaimana siswa belajar baik di sekolah maupun di rumah, dan untuk mendukung pendidikan siswa dalam membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan siswa dinilai dapat menyokong pendampingan pendidikan siswa dan membantu siswa agar tetap memiliki keinginan atau motivasi belajar yang baik. Untuk itu orang tua harus mengetahui dan memahami bagaimana komunikasi yang efektif untuk diterapkan di rumah.

Komunikasi antar orang tua dan anak sendiri memiliki beberapa gaya dilihat dari bagaimana orang tua menerapkannya. Tergantung pada gaya komunikasi seperti apa yang digunakan oleh orang tua dapat memancing respon yang berbeda dari siswa serta memberikan dampak yang berbeda pula baik dalam mempertahankan atau bahkan meningkatkan motivasi belajar. Jika orang tua dapat menggunakan gaya komunikasi yang efektif kepada siswa, maka akan memberikan dampak positif pada keinginan belajar siswa seperti yang telah dinyatakan oleh Handayani (2016).

Pada pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandar Lampung seperti yang sebelumnya telah kita lalui menyebabkan dampak dan perubahan pada berbagai jenis aspek, termasuk pada bidang pendidikan. Salah satunya adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang harus beradaptasi dalam menjalani dunia pendidikan dengan cara yang baru. Pengadaan sekolah dalam jaringan (daring) atau online membatasi berbagai aspek terutama interaksi siswa baik dengan sesama siswa maupun dengan guru sebagai tenaga pengajar sehingga dalam proses belajarnya hanya mengandalkan aplikasi chat grup dan *video converence* agar tetap bisa belajar walau dilaksanakan dari rumah masing-masing.

Dengan terbatasnya interaksi dengan guru selaku tenaga pengajar, keberadaan orang tua akan sangat diperlukan untuk mendampingi siswa dalam kegiatan belajar di rumah sehingga dalam keadaan ini baik siswa dan orang tua perlu untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru. Dalam proses adaptasi dengan

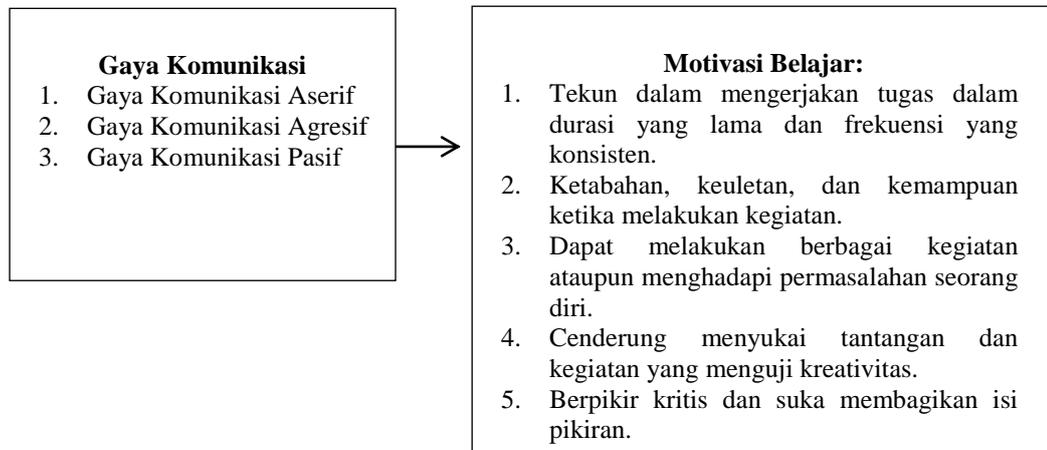
kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan tanpa pengawasan guru membuat siswa kekurangan motivasi dan disiplin untuk belajar. Akibatnya, kerap ditemukan siswa yang mengalami hambatan dalam belajar dan pengumpulan tugas yang disebabkan oleh siswa yang justru mengesampingkan belajar dikarenakan kehilangan dorongan atau motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pengawasan ekstra kepada siswa selama kegiatan belajar di rumah. Selain memastikan bahwa anak mengikuti kegiatan belajar online dengan baik juga harus dipastikan bahwa anak memiliki keinginan belajar yang cukup agar dapat mengerjakan semua tugasnya dengan baik dan bukan hanya asal dikerjakan.

Dalam usaha pengawasan tersebut, terdapat asumsi dimana gaya komunikasi yang digunakan orang tua ketika menjalin komunikasi dengan siswa memberikan dampak terhadap naik atau turunnya motivasi belajar siswa sehingga orang tua harus dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar dapat terus memberikan dorongan dan acuan supaya siswa tetap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar walau dilaksanakan secara jarak jauh.

Karena pada kenyataannya, walau saat ini kita telah melalui masa pandemi dan mulai memasuki pergantian menjadi masa endemi, dampak dari pandemi Covid-19 masih terlihat khususnya pada motivasi belajar siswa. Dari hasil survey yang dilakukan di SMA Global Madani Bandar Lampung terlihat bahwa siswa mengalami penurunan motivasi belajar dengan memperlihatkan perilaku seperti tidak maksimal mengikuti kegiatan belajar, siswa malas mengumpulkan tugas, sering terlambat menghadiri kelas, dan masalah serupa lainnya.

Dari penjelasan tersebut mejadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan mencari tahu hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa di masa pandemi. Namun diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk membuktikan terkait hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa di masa pandemi Covid-

19. Berikutnya agar menjadi lebih jelas, kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa

1.8. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono di dalam Afriansyah (2014) mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap sebuah rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah dasar pemikiran yang dianggap benar sampai dapat dibuktikan kebenarannya menggunakan data yang terkumpul melalui sebuah penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi.

H_a : Ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi

Adapun hipotesis lain yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1. Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif

H_0 : Tidak ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi.

H_a : Ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Agresif dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi.

1.8.2. Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif

H_0 : Tidak ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi.

H_a : Ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Pasif dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi.

1.8.3. Hipotesis Gaya Komunikasi Orang Tua Asertif

H_0 : Tidak ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Asertif dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi.

H_a : Ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua Asertif dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gaya Komunikasi

2.1.1. Pengertian Gaya Komunikasi

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya adalah ragam (cara rupa, bentuk, dan sebagainya) yang khusus (terkait tulisan, karangan, penggunaan bahasa, bangunan, rumah, dan sebagainya); tingkah laku; cara seniman menggunakan teknik, kualitas, dan materi sesuai konvensi serta mengungkapkan keberadaan seseorang, bangsa, atau masa-masa tertentu. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengartikan gaya sebagai suatu khas ketika menyampaikan pikiran maupun perasaan baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Pada konteks komunikasi, gaya bisa digambarkan sebagai macam cara seseorang ketika menggunakan bahasa dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Adapungaya (*style*) menurut Aristoteles dalam Tuner (2010) adalah penggunaan bahasa dalam penyampaian ide maupun gagasan dengan cara tertentu yang dikaitkan dengan penggunaan perumpamaan, pemilihan, dan kepantasan kata.

Komunikasi seperti yang dijelaskan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sebagai sebuah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita yang dilakukan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Istilah komunikasi sendiri diambil dari bahasa inggris yaitu "*communication*" yang merupakan turunan dari bahasa latin "*communicare*" yang artinya adalah bertukar pikiran, berhubungan, berteman, menyampaikan, dan lain sebagainya.

Blake dan Haroldsen dalam Rayhaniah (2021) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu rangkaian proses halus dan sederhana sebagai awal proses pembentukan rangkaian proses yang beraneka ragam dengan menggunakan

media yang berbeda-beda baik secara lisan maupun isyarat, percakapan pribadi secara langsung atau melalui media massa untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang di seluruh dunia. Evertt M. Rogers dalam Yulpianti (2017) menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses, sehingga membutuhkan waktu serta alur agar sebuah komunikasi dapat berlangsung dari awal hingga akhir. Dengan adanya kebutuhan waktu dalam melakukan proses komunikasi membuktikan bahwa komunikasi dapat berlangsung cepat atau lambat tergantung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi saat terjadinya komunikasi.

Dalam komunikasi terdapat hakikat yang adalah pernyataan perasaan atau pikiran antar manusia dengan menggunakan bahasa sebagai penyalur. Dijelaskan oleh Saodah dalam Abdullah (2006) bahwa bahasa yang dinyatakan dalam komunikasi disebut dengan pesan (*message*), penyampai pesan disebut komunikator (*communicator*), dan penerima pesan disebut dengan komunikan (*comunican*). Laswell dalam Nurani (2010) menyatakan bahwa dibutuhkan enam kategori penting sebagai unsur-unsur komunikasi untuk melakukan komunikasi yang baik:

a. Sumber (*source*)

Sumber merupakan dasar dari penggunaan penyampaian pesan yang digunakan untuk memperkuat pesan itu sendiri. Sumber bisa berupa individu, buku, dan sejenisnya.

b. Penyampai Pesan (*communicator*)

Komunikator bisa berupa individu yang berbicara, menulis, sekelompok orang, dan sebagainya. Dalam penyampaian pesan, komunikator dapat juga menjadi komunikan, berlaku juga sebaliknya.

Syarat untuk menjadi komunikan adalah mempunyai kredibilitas dalam sebuah kegiatan komunikasi, memiliki keterampilan berkomunikasi, memiliki pengetahuan yang luas, juga memiliki sikap dan daya tarik.

c. Pesan (*message*)

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa keterangan-keterangan informatif yang dapat diambil kesimpulannya oleh komunikan atau berupa bujukan yang

dimaksud untuk membangkitkan dan menyadarkan seseorang dari sebuah pendapat atau sikap sehingga menghasilkan perubahan.

d. Saluran (*channel*)

Saluran komunikasi merupakan bagaimana komunikasi dilakukan agar dapat diterima oleh panca indra maupun dengan menggunakan media. Terdapat dua saluran komunikasi yang sering dilakukan yaitu saluran formal yang bersifat resmi dan saluran informal yang tidak resmi.

e. Penerima pesan (*comunican*)

Penerima pesan dalam kegiatan komunikasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu personal, kelompok, dan massa.

f. Hasil (*effect*)

Hasil akhir dalam sebuah komunikasi adalah keberadaan sikap dan tingkah laku orang yang pada akhirnya akan sesuai atau bahkan tidak dengan yang diharapkan oleh komunikan.

Rohim dalam Siahaan (2016) berpendapat bahwa masing-masing gaya komunikasi terdiri atas kumpulan perilaku komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dan dalam situasi tertentu pula. Hal tersebut menjadikan kesesuaian dari sebuah gaya komunikasi tergantung pada maksud dari komunikator dan apa yang diharapkan dari komunikan. Gaya komunikasi seperti yang dijelaskan di dalam Ponijan (2005) merupakan bagian dari keunikan komunikasi yang muncul karena adanya keunikan dari setiap orang yang ada di dunia sehingga tidak semua orang dapat dihadapkan pun didekati dengan menggunakan satu gaya komunikasi yang sama.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi adalah sebuah kebiasaan khusus yang digunakan pada situasi tertentu. Setiap individu menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi, entah saat merasa senang, sedih, marah, dan macam-macam lainnya. Begitu juga ketika berhadapan dengan orang yang berbeda, gaya komunikasi yang digunakan pun akan berbeda-beda. Hal ini membuat gaya komunikasi menjadi sesuatu yang dinamis dan sulit ditebak karena

adanya pengaruh dari banyak faktor yang dimana keberadaannya sama seperti budaya, komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

2.1.2. Gaya Komunikasi

McKay dalam Gunawan (2017) menyatakan bahwa terdapat tiga gaya komunikasi yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Agresif

Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi yang cenderung dengan mudah menyatakan apa yang dirasakan, diinginkan, dan dipikirkan namun di satu sisi tidak jarang untuk mengabaikan hak dan perasaan orang lain sehingga komunikator yang menggunakan gaya komunikasi ini seringkali menyakiti perasaan orang lain dikarenakan penggunaan kalimat sarkastik atau bahkan bercanda yang berlebihan.

Dalam penggunaan gaya komunikasi agresif akan cenderung menunjukkan kekuatan dan kekuasaan, sehingga dalam penyampaian pesan tidak hanya menggunakan kata-kata namun juga menyertakan penggunaan bahasa tubuh seperti menunjuk, menghentakkan kaki dan sebagainya untuk lebih menegaskan maksud dari apa yang diucapkan.

b. Pasif

Pada gayakomunikasi pasif, komunikator cenderung tidak mengekspresikan perasaan, ide, dan harapan yang dirasakan secara langsung. Pada gaya ini, komunikator akan lebih sering menggunakan ekspresi wajah dan hanya menyampaikan apa yang dibutuhkan kepada orang lain.

Dalam komunikasi verbal, gaya komunikasi pasif cenderung menggunakan intonasi serta nada suara yang pelan dan minim kata. Komunikasikan gaya komunikasi pasif juga jarang melakukan kontak mata dengan komunikan.

c. Asertif

Gaya komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi yang mempertimbangkan perasaan, ide, dan harapan ketika menyampaikan pesan dalam kegiatan komunikasi. Komunikator gaya komunikasi asertif dikenal memiliki kemampuan sebagai pendengar yang baik sehingga gelagatnya seolah memberitahu orang lain bahwa ia sedang didengar.

Gaya komunikasi asertif dinilai sebagai gaya komunikasi yang terbuka untuk negosiasi dan kompromi, komplain, perintah secara langsung, serta penolakan secara langsung. Komunikator gaya asertif tak segan untuk menunjukkan kekuatan sekaligus empati di waktu yang sama.

Dalam komunikasi verbal, komunikasi gaya asertif akan menggunakan suara yang cenderung santai dan jelas terdengar. Pun dalam melakukan kegiatan komunikasi, komunikasi asertif akan sering melakukan kontak mata sebagai penunjuk bahwa komunikasi yang dilakukan memiliki keterbukaan dan kejujuran.

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Komunikasi

Dalam penggunaan gaya komunikasi terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan gaya komunikasi tertentu.

Terdapat tujuh komponen yang diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi sebagaimana disebutkan dalam Saphiere (2005) yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik akan sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya kita pada saat ini yang gencar melakukan kegiatan belajar maupun bekerja dari rumah dikarenakan pandemi, minimnya kegiatan komunikasi secara tatap maya akan memberikan sensasi yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan tatap muka. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kesesuaian dan kenyamanan antara komunikator dengan komunikan.

b. Peran

Ketika seseorang menempatkan diri pada posisi tertentu (sebagai pelanggan, teman, atau atasan) dan peran dari lawan bicara lainnya akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Setiap orang memiliki peran yang berbeda pada waktu yang berbeda dari orang lain sehingga pada setiap komunikasinya akan menggunakan gaya yang berbeda-beda.

c. Konteks historis

Adanya latar belakang sejarah tentu memberikan dampak ke banyak hal, salah satunya adalah interaksi. Sejarah dari sebuah bangsa, tradisi, tempat kerja, dan pendidikan dapat dengan mudah memberikan pengaruh bagi seseorang untuk menyesuaikan gaya komunikasinya.

d. Kronologi

Sebuah rangkaian peristiwa dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih gaya komunikasi yang akan digunakan sehingga akan menghasilkan respon yang berbeda tergantung pada peristiwa atau situasi yang sedang berlangsung.

e. Bahasa

Bahasa akan memberikan dampak berbeda tergantung pada bahasa apa yang digunakan ketika melakukan komunikasi dikarenakan masing-masing bahasa memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, contohnya terdapat perbedaan antara cara orang Jepang berkomunikasi dengan orang Indonesia. Hal ini juga tergantung pada seberapa fasih seseorang memahami sebuah bahasa agar tidak terdapat batasan komunikasi pada seseorang untuk berpartisipasi dalam sebuah pembicaraan.

f. Hubungan

Seberapa dekat atau pandangan kita terhadap orang lain akan mempengaruhi bagaimana kita akan berkomunikasi. Pun ketika kita sedang membangun hubungan tertentu dari waktu ke waktu akan semakin sering memberikan dampak berkesinambungan pada interaksi berikutnya.

g. Kendala

Dalam melakukan komunikasi, metode yang digunakan baik secara langsung maupun jarak jauh (menggunakan media pesan online atau panggilan telepon) dan pemilihan waktu akan berdampak pada lancar atau tidaknya sebuah proses komunikasi berlangsung. Dan jika ditemukan sebuah kendala, tentu akan mempengaruhi bagaimana gaya kita ketika berkomunikasi.

Selain itu, Amelia (2017) mengungkapkan bahwa terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur gaya komunikasi yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan bahasa

Yang dimaksud dengan pemilihan bahasa adalah dengan memilih sebuah bahasa secara keseluruhan dalam sebuah komunikasi. Pada masyarakat yang memiliki multi bahasa, akan tersedia sebuah kode baik berupa bahasa, dialek, variasi, maupun gaya yang dapat digunakan sebagai media interaksi.

b. Pemilihan kata

Dalam berkomunikasi, pemilihan kata yang tepat dapat menjadi sarana pendukung dan penentu keberhasilan. Bukan hanya terkait pilah-memilah kata yang digunakan dalam komunikasi, pemilihan kata mencakup pada bagaimana efek dari kata yang digunakan terkait dengan makna dan informasi yang ingin disampaikan.

c. Teknik pengucapan

Penting untuk melatih pengucapan agar terdengar baik, benar, dan jelas sehingga komunikan dapat mendengar dan memahami informasi yang disampaikan tanpa ada kesulitan.

d. Penyampaian

Kunci tersampainya sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan adalah pada proses penyampaian. Penyampaian pesan harus berdasarkan pada pembawaan yang baik dan tepat agar komunikan dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan baik.

2.1.4. Komunikasi Efektif

Gaya komunikasi disebut efektif apabila dapat menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) dari orang yang terlibat pada proses komunikasi. Devito dalam Novanti (2017) menyatakan bahwa dalam komunikasi antar pribadi yang efektif memiliki lima ciri sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan kemauan untuk menanggapi informasi yang diterima dalam hubungan antar pribadi dengan senang hati. Dalam komunikasi interpersonal, kualitas keterbukaan komunikasi dipacu oleh tiga aspek yaitu komunikator terbuka dengan komunikan, komunikan bersedia secara jujur memberikan reaksi yang responsif, dan komunikator mengakui dan bertanggung jawab pada kepemilikan perasaan serta pikiran yang disampaikan.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain pada waktu, sudut pandang orang, dan kacamata tertentu. Berbeda dengan simpati yang merasakan, orang yang berempati mampu untuk memahami motivasi dari pengalaman, perasaan dan tindakan, serta harapan dan keinginan seseorang kedepannya sehingga dapat mengkomunikasikannya secara jelas baik verbal maupun non verbal.

c. Dukungan

Situasi yang terbuka akan mendukung sebuah komunikasi berlangsung dengan efektif. Ketika individu memberikan sikap yang mendukung dalam berjalannya kegiatan komunikasi yang deskriptif dan spontan, hal tersebut akan membuat alur kegiatan komunikasi berjalan lancar ke arah yang positif sehingga membuat sebuah komunikasi dapat dikatakan berjalan efektif.

d. Rasa positif

Dalam melakukan komunikasi seseorang harus memiliki perasaan positif pada dirinya dan orang lain. Hal tersebut akan membantu baik komunikator dan komunikan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam sebuah komunikasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif sehingga interaksi komunikasi yang terjalin akan lebih efektif.

e. Kesetaraan

Dalam komunikasi antarpribadi akan terlaksana lebih efektif apabila berlangsung dengan suasana yang setara. Setara yang dimaksud adalah

terdapat pengakuan dari pihak komunikator dan komunikan bahwa keduabelah pihak saling menghargai, berguna, dan saling memiliki hal yang penting untuk disampaikan dalam sebuah komunikasi. Dengan kesetaraan akan menuntut kita untuk saling memberikan penghargaan positif satu sama lain. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi yang merupakan sebuah proses sosial dimana seluruh pihak yang terlibat di dalamnya saling memberikan pengaruh. Pada proses saling memberikan pengaruh tersebutlah yang merupakan proses permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki sebuah pribadi.

Dalam Sari (2016) pun dijelaskan bahwa terdapat lima pondasi yang dapat membangun komunikasi efektif yang diantaranya adalah:

f. *Empathic Communication*

Bentuk tertinggi dari sebuah komunikasi adalah komunikasi empatik, dimana komunikasi dilakukan untuk mengerti, memahami karakter, dan maksud serta tujuan atau peranan dari orang lain.

g. Memenuhi komitmen atau janji

Komitmen adalah stok kepercayaan yang sangat penting dalam membangun komunikasi dalam sebuah hubungan timbal balik. Dengan adanya pemenuhan komitmen atau janji yang dijalin oleh pihak-pihak yang terlibat pada sebuah komunikasi akan meningkatkan kepercayaan satu sama lain sehingga komunikasi dan hubungan yang terjalin antara orang-orang yang terlibat.

Hal ini juga berlaku sebaliknya jika seseorang tidak memenuhi komitmen atau janji yang disepakati bersama, hal tersebut akan membuat kepercayaan pada setiap pihak semakin memudar sehingga komunikasi yang berlangsung tidak akan berjalan lancar karena akan memunculkan prasangka buruk.

h. Menjelaskan harapan

Harapan merupakan bentuk dasar dari kepercayaan terkait sesuatu hal yang diinginkan atau kejadian baik yang ingin didapatkan di masa yang akan datang. Harapan umumnya tidak memiliki bentuk fisik, tidak terlihat,

namun diyakini dan dijadikan sebagai sugesti agar terwujud dengan cara berdoa dan berusaha.

Dengan menjelaskan harapan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi diharapkan agar setiap pihak dapat memahami dan menyamakan harapannya agar memiliki kesatuan serta keselarasan tujuan yang ingin dicapai pada proses komunikasi.

i. Meminta maaf dengan tulus ketika membuat kesalahan

Dalam melakukan komunikasi, tidak jarang untuk seseorang mengalami kesalahan atau miskomunikasi sehingga menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan semestinya atau bahkan terputus begitu saja. Untuk menghindari hal yang lebih jauh ketika mengalami kesalahan komunikasi, meminta maaf adalah upaya yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kesalahan yang dinilai mutlak. Permintaan maaf juga dapat menjadi perbaikan dari sebuah komunikasi yang renggang atau bahkan terhenti demi mencapai komunikasi yang efektif.

j. Memperlihatkan keadaan diri

Pemahaman terkait keadaan diri merupakan dasar utama dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif. Keadaan diri yang dimaksud adalah menyesuaikan realitas diri dengan kata-kata, dengan arti bahwa yang dikatakan haruslah sesuai dengan apa yang dilakukan.

2.1.5. Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga merupakan sebuah peranan penting dalam kehidupan seorang individu terutama untuk perkembangan seorang anak dikarenakan sosok orang tua yang merupakan figur paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dukungan serta peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan diri sehingga hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak akan sangat mempengaruhi kondisi sebuah keluarga. Disebutkan dalam Kurniadi (2017) bahwa bagi seorang individu, keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana kita belajar untuk menyatakan diri sebagai manusia sosial dan berinteraksi dalam kelompok, sehingga komunikasi menjadi hal

yang harus dibina agar setiap anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Dari segi keberadaan, keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Lee dalam Laela (2017) menyatakan bahwa keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari suami-ayah, istri-ibu, dan anak. Struktur keluarga inti tersebut membuat keluarga sebagai tempat dilahirkan, menjadi orientasi bagi anak. Dalam keluarga inti, suami dan istri dinilai saling mendukung dan membutuhkan satu sama lain selayaknya ikatan persahabatan sedangkan anak-anak akan bergantung kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Dalam sebuah keluarga, komunikasi menjadi salah satu indikator penting yang menjadi syarat agar sebuah keluarga dapat disebut berfungsi secara psikologis, dimana komunikasi dalam keluarga harus terjalin dengan jujur dan terbuka serta memiliki nilai dan standar dari orang tua kepada anak seperti yang dijelaskan oleh Afianti dalam Alfaruqy (2018). Bukan hanya orang tua, anak sebagai salah satu anggota keluarga harus terlibat aktif dalam melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan keberadaan komunikasi yang didasari rasa keinginan untuk saling memahami dan menempatkan diri sebagai sesama anggota keluarga akan meningkatkan rasa welas asih.

Dalam sebuah keluarga, peran komunikasi sangatlah penting. Semakin sering terjalinnya komunikasi antar anggota keluarga akan semakin menambahkan nilai lebih untuk menciptakan kenyamanan dalam keluarga dan dapat menimbulkan rasa bahagia di antara orang tua dan anak-anaknya, yang dimana hal tersebut menandakan bahwa di dalamnya terdapat sebuah keluarga yang harmonis. Dibangunnya komunikasi yang baik di dalam sebuah keluarga akan membuat suasana terjalin harmonis sekaligus penting sebagai media bagi antar anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat, keluhan, ataupun masukan demi mendukung terwujudnya suasana keluarga yang harmonis.

Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang menentukan bahwa orang tua telah berhasil membangun komunikasi keluarga yang harmonis. Adapun faktor-faktor yang menandakan bahwa orang tua telah berhasil menjalin komunikasi yang harmonis dalam keluarga adalah:

a. Intens berkomunikasi

Ketika orang tua selalu intens dalam melakukan komunikasi di rumah, hal tersebut menandakan bahwa keluarga mampu membangun yang efektif dan tentunya akan meningkatkan keterbukaan dalam komunikasi.

b. Keterbukaan

Keterbukaan dalam sebuah keluarga sangat penting karena dengan adanya keterbukaan maka akan semakin mudah untuk memahami masalah sehingga masing-masing dari anggota keluarga akan lebih terbuka ketika memberikan kritik dan masukan kepada anggota keluarga yang lain.

c. Gambaran yang terjalin antara anak dan orang tua

Orang tua sebagai pembimbing dan orang tua yang dewasa seharusnya mampu untuk mencari jalan keluar atau menyelesaikan masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga. Hal tersebut juga sejalan dengan impian orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, sukses, dan bahagia.

Selain itu, dikarenakan keluarga adalah salah satu bagian penting dari interaksi komunikasi interpersonal remaja menjadikan komunikasi antara orang tua dan anak harus dibangun dengan sebaik-baiknya. Hal ini seperti apa yang tercantum dalam Berlianti (2016) dimana konflik pada remaja dapat terjadi ketika orang tua telah menyampaikan pesan-pesan secara verbal maupun nonverbal pada remaja, namun remaja gagal untuk menangkap pesan tersebut dan pada akhirnya memberikan dampak akan menurunnya motivasi belajar remaja.

Di sisi lain, penggunaan gaya komunikasi tertentu yang diterapkan oleh orang tua juga dapat memengaruhi bagaimana emosi anak akan terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Kurniawan dalam Munna (2021) bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan emosi pada anak. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Munna (2021) memberikan hasil jika orang tua menggunakan gaya komunikasi yang tepat maka anak akan merasa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan perasaan dan merasakan dorongan suportif dari orang tua sehingga mereka menyadari kewajibannya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, ketika orang tua tidak dapat membentuk komunikasi yang tepat dengan anak, maka anak akan cenderung merasa terkekang dan mendapatkan tekanan karena tidak dapat mengekspresikan emosinya dengan baik sehingga mereka tidak memiliki dorongan yang cukup untuk belajar dengan baik.

Permasalahan-permasalahan tersebut timbul dikarenakan tidak efektifnya komunikasi dalam sebuah keluarga. Belum lagi sering terdapat pesan yang disampaikan secara nonverbal sehingga meningkatkan kemungkinan salah penafsiran dan pesan dari proses komunikasi tidak tersampaikan. Namun ketika orang tua dan remaja memiliki komunikasi yang baik akan membuat motivasi belajar siswa meningkat. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang tidak lain dan tidak bukan adalah proses hubungan antara orang tua dan anak seperti yang disebutkan dalam Kamuh (2016). Dengan hubungan komunikasi yang baik, orang tua dapat menyampaikan perhatian dan mengawasi perkembangan anak dengan lebih baik terutama perihal meningkatkan motivasi belajar anak di masa pembelajaran jarak jauh ini.

2.2. Motivasi Belajar

2.2.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kata terusan dari kata 'motif' yang merupakan sebuah dorongan penggerak bagi seseorang yang berasal dari dalam diri untuk melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu untuk mendapatkan hasil atau tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi diartikan sebagai dorongan yang ada pada diri untuk berusaha agar terjadi perubahan yang lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mc. Donald dalam Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan kemunculan sebuah perasaan (*feeling*) dan

didahului dengan respon akan adanya tujuan. Ngalim Purwanto dalam Tornado (2016) juga menggambarkan motivasi sebagai segala sesuatu yang memberikan dorongan bagi seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan penggerak yang timbul dari stimulus yang berasal dari dalam maupun luar diri agar melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan.

Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan usaha untuk memperoleh sebuah kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Uno dalam Cahyani (2019) belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari latihan atau penguatan yang didasari dengan tujuan untuk mencapai hal tertentu. Aunurrahman dalam Hamzah (2011) juga berpendapat bahwa belajar digambarkan sebagai sebuah proses yang dilalui individu untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan dari perilaku seseorang yang diakibatkan dari adanya proses interaksi antara individu dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas mengenai motivasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang muncul pada diri siswa yang secara sadar maupun tidak menjadi pendorong dalam melakukan aktivitas atau kegiatan belajar sebagai proses untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

2.2.2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar sehingga dalam kegiatan belajar jarak jauh di rumah, orang tua berperan

penting untuk selalu memberikan dorongan kepada anak untuk belajar dalam pencapaian tujuannya.

Dalam Sadirman (2011) dijelaskan beberapa fungsi motivasi dalam belajar yang mana adalah sebagai berikut:

a. Mendorong individu untuk berbuat

Di sini, motivasi berperan sebagai motor penggerak pada setiap kegiatan yang akan atau ingin dilakukan oleh siswa.

b. Menentukan arah perbuatan

Dengan adanya motivasi akan memberikan sebuah arahan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

c. Menyeleksi perbuatan

Motivasi dapat membuat individu untuk menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan menyingkirkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Cecco dalam Adb Rachman (1993) menyebutkan bahwa motivasi memiliki empat fungsi dalam kegiatan belajar yaitu:

a. Fungsi membangkitkan (*arousal function*)

b. Fungsi Harapan (*expectancy function*)

c. Fungsi Intensif (*intensive function*)

d. Fungsi Disiplin (*disciplinary function*)

2.2.3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berdasarkan asalnya seperti yang dijelaskan dalam Agoes (2010) bahwa motivasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Ketika anak mengikuti dan melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh keinginan dan motivasi dari diri sendiri, anak akan merasa lebih menikmati dan menghayati proses

pembelajaran yang berlangsung. Motivasi intrinsik terdiri atas minat, cita-cita, dan kondisi individu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dorongan di luar individu. Motivasi ekstrinsik dapat berupa ajakan, suruhan, bahkan paksaan dari orang lain sehingga mengkondisikan individu untuk mau belajar. Motivasi ekstrinsik memiliki dampak yang lebih kuat dan cenderung tahan lama dibandingkan motivasi intrinsik yang harus dimulai dari belajar sejak dasar dan diteruskan sesuai dengan minat siswa sehingga mereka dapat belajar tanpa diperintah. Meskipun begitu, motivasi ekstrinsik harus tetap berjalan bersamaan dengan motivasi intrinsik agar tetap menjadi motivasi belajar yang memberikan dorongan yang baik.

Motivasi ekstrinsik terdiri atas keinginan untuk mendapatkan penghargaan dan pujian, kecemasan terhadap hukuman, peran orang tua dan pengajar, serta kondisi lingkungan.

2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi yang dapat memberikan pengaruh pada semangat belajar pada dasarnya dapat dibentuk di dalam diri individu. Dengan adanya keinginan atau pemenuhan kebutuhan inilah yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah dorongan. Berikut rangkaian dorongan belajar yang dapat diberikan stimulus:

a. Kematangan

Agar dapat mempengaruhi motivasi anak, pengajar harus terlebih dahulu memperhatikan kematangan anak agar dapat menyesuaikan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dengan usia kematangan anak. Hal ini untuk menghindari pengadaaan aktivitas yang tidak sesuai dengan kondisi kematangan anak yang berujung pada rasa frustrasi emosi sehingga dapat mengurangi kapasitas belajar.

b. Usaha yang memiliki tujuan dan ideal

Sebuah keinginan untuk bertindak yang memiliki tujuan akan membuat keinginan tersebut lebih mudah untuk menentukan dorongan seperti apa yang akan diberikan. Makin jelas tujuan, maka semakin kuat tindakan

tersebut untuk diberikan dorongan. Dengan menentukan tujuan yang kuat merupakan langkah untuk membuat motivasi belajar yang efektif.

c. Pengetahuan akan hasil dari motivasi

Ketika anak mengikuti sebuah kegiatan belajar, buatlah sebuah perbandingan atau grafik kemajuan belajar agar anak tahu bahwa dirinya mengalami kemajuan belajar sehingga anak menjadi lebih puas dan bisa terus berproses

d. Penghargaan dan hukuman

Keberadaan penghargaan dan hukuman ini disesuaikan dengan perilaku atau pencapaian siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Penghargaan merupakan motif positif yang dapat memicu inisiatif, kemauan, kompetisi, keinginan eksplorasi, dan kreativitas siswa. Di sisi lain, hukuman dapat berupa pengurangan atau perampasan dari material dan sosial spiritual yang biasanya telah ditentukan atas kesepakatan bersama dengan anak.

e. Partisipasi

Partisipasi dari anak akan memancing sisi kreatif, inisiatif, dan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan ide dan pikiran. Anak yang dapat berpartisipasi dengan aktif akan merasa dirinya dilibatkan dalam kegiatan belajar sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa anak merasakan dirinya terlibat dan menjadi bagian dalam sebuah kegiatan belajar.

f. Kegiatan

Kegiatan dalam sebuah proses belajar akan membuat siswa merasakan secara nyata pekerjaan atau momen seperti apa saja yang dikerjakan selama kegiatan belajar. Hal ini juga membuat siswa terus aktif. Namun kegiatan yang terlalu banyak akan membuat siswa menjadi jenuh, begitu pun sebaliknya, jika kegiatan terlalu sedikit akan membuat siswa menjadi bosan.

2.2.5. Indikator Motivasi Belajar

Aritonang dalam Syachtiyani(2021) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan mencerminkan sikap dan kebiasaan tertentu yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ciri dari sikap tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tekun Dalam Mengerjakan Tugas Dalam Durasi Yang Lama Dan Frekuensi Yang Konsisten.

Siswa yang motivasi belajarnya tinggi memiliki kecenderungan belajar dengan waktu yang lama dan frekuensi yang relatif sama. Motivasi yang baik akan menjadikan siswa memiliki pola belajar yang terbentuk secara konsisten.

- b. Ketabahan, Keuletan, dan Kemampuan Ketika Melakukan Kegiatan.

Dalam melakukan sebuah kegiatan, akan terlihat sampai mana batas ketabahan dan kemampuan siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan ketabahan, keuletan, dan kemampuannya selama menyelesaikan kegiatan tersebut. Bisa dikatakan bahwa motivasi tinggi dari siswa dapat mendorong siswa menjadi gigih dan kreatif.

- c. Dapat Melakukan Berbagai Kegiatan Ataupun Menghadapi Permasalahan Seorang Diri.

Ketika dihadapi oleh sebuah kegiatan atau masalah, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi punya kecenderungan untuk menyelesaikan masalahnya seorang diri karena memiliki kemampuan dan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas seorang diri.

- d. Cenderung Menyukai Tantangan Dan Kegiatan Yang Menguji Kreativitas.

Tantangan dan kegiatan baru merupakan hal yang biasanya disenangi karena dapat memacu motivasi siswa yang memiliki semangat belajar yang baik. Situasi tersebut akan membuat siswa mencari kegiatan dan tantangan yang menguji kreativitas mereka.

- e. Berpikir Kritis Dan Suka Membagikan Isi Pikiran.

Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa agar selalu berpikir cepat dan kritis. Hal tersebut juga membuat siswa tidak segan untuk membagikan hasil pemikirannya dengan teman-teman yang lain sebagai bahan diskusi bersama.

2.3. Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa

Ketika berbicara mengenai orang tua tentunya tidak terlepas dari keluarga. Muchtar dalam Lutfatutatifah (2015) menyatakan bahwa keluarga merupakan bagian terpenting di masyarakat dimana keluarga berperan penting dalam

merawat, mendidik, melindungi, dan memberikan pengasuhan kepada anak. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rakhmawati (2015) memberikan pernyataan bahwa peran pengasuhan merupakan suatu hal yang berkelanjutan dengan meliputi proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendorong ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Namun di sisi lain peran dari orang tua dalam pengasuhan terlihat lebih menonjol ketimbang peran orang tua untuk mendampingi pendidikan anak. Hal tersebut dikarenakan orang tua kerap mengalihkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pihak lain, yaitu sekolah. Sebagaimana dipaparkan oleh Rosdiana (2006) yang menyampaikan fakta bahwa kebanyakan dari orang tua merasa bahwa kewajibannya terkait pendidikan anak telah tuntas ketika telah memasukkan anak ke sebuah lembaga pendidikan.

Pemikiran tersebut adalah analisis yang dilihat dari sudut pandang keadaan sebelum terjadinya pandemi, dimana peran orang tua lebih ditekankan pada pengasuhan dan perawatan sementara pendidikan diserahkan kepada sekolah. Tentu keadaannya akan berbeda melihat kondisi di masa pandemi seperti saat ini dimana anak-anak usia sekolah mulai melakukan pembelajaran secara daring di rumah sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus Covid-19. Hal tersebut membuat peran orang tua untuk mendampingi anak selama proses kegiatan belajar di rumah menjadi lebih tertuntut.

WHO (2020) juga meluncurkan panduan-panduan pendampingan putra dan putri selama pandemi untuk orang tua yang juga berisi berbagai tips pengasuhan dan pendampingan aktivitas selama berada di rumah. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan dan pendampingan akademik bukanlah menjadi tanggung jawab tunggal bagi lembaga pendidikan, melainkan tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua.

Keberadaan komunikasi dalam proses pendampingan siswa selama belajar di rumah menjadi salah satu faktor penting. Hal tersebut sejalan dengan

penyataan yang disampaikan oleh Helmawati (2014) yang menyatakan bahwa dengan dasar ilmu pendidikan yang ada di dalam keluarga, dimana pesan yang disampaikan oleh orang tua pastinya berisi nilai-nilai yang diyakini sebagai ajaran-ajaran yang akan menjadikan anak sebagai orang yang baik dan berguna. Komunikasi antara orang tua dan anak yang baik akan memberikan dorongan dan motivasi agar selalu giat belajar dan optimis dalam menyelesaikan sebuah masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Widayat (2016) dengan judul "Hubungan Tingkat Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDIT Nurul Iman Purwantoro Tahun Pelajaran 2015/2016" memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa dengan hasil adanya hubungan positif yang signifikan.

Pada penelitian lain yang dilakukan Ningrum (2020) yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Dan Wali Kelas Untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Paguyuban Di SDN 1 Nologaten, Ponorogo)" dimana terdapat hubungan yang positif antara komunikasi orang tua dengan usaha dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hubungan positif antara komunikasi dengan motivasi belajar siswa lainnya juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Guru Ppkn Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI Di SMAPGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uknisak (2021) dengan judul "Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 6 Di MIN 7 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021" menunjukkan adanya hasil positif antara komunikasi dan motivasi belajar dengan adanya keterlibatan dari guru mata pelajaran.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi dan Motivasi belajar siswa memberikan korelasi yang positif dimana komunikasi

yang dilakukan dengan baik dapat menjadi salah satu faktor pendorong yang baik bagi siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar yang baik pula.

Namun dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Candra dan Sakban (2017) yang berjudul "Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Labuapi Lombok Barat" justru memberikan hasil negatif, dimana pola komunikasi orang tua yang digolongkan sebagai salah satu dari faktor eksternal tidak memberikan kontribusi positif pada motivasi belajar siswa.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuat peneliti berspekulasi bahwa gaya komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam proses pendampingan belajar siswa bisa saja berbeda-beda dan memberikan respon siswa yang berbeda pula. Perbedaan penggunaan kebiasaan dalam sebuah komunikasi pada situasi tertentu itulah yang disebut sebagai gaya komunikasi. Dengan menerapkan gaya komunikasi yang tepat dalam kegiatan pendampingan belajar siswa di rumah, orang tua dapat memberikan dorongan kepada siswa agar mengikuti kegiatan dan proses belajar dengan baik.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Sugiono (2019) menyatakan pendapatnya terkait metode penelitian sebagai penggunaan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan atau guna tertentu. Untuk penelitian yang akan dilaksanakan ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi yang dimaksudkan untuk melihat keterhubungan antara dua variabel tanpa mencoba untuk mengganti atau mengadakan tindakan atau perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut.

Seperti yang dinyatakan oleh Azwar (2010) bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang berfokus pada analisis data-data berupa angka (*numerical*) yang nantinya akan diolah dengan metode statistika. Dengan digunakannya metode kuantitatif akan didapat signifikansi perbedaan kelompok atau variabel yang diteliti. Umumnya, penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang digunakan pada sampel yang besar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dari sebuah variabel dengan variabel lainnya. Winarni (2011) menyebutkan beberapa ciri dominan dari penelitian korelasional yang sebagai berikut:

- a. Menghubungkan dua variabel atau lebih.
- b. Koefisiensi korelasi mendasari besarnya hubungan.
- c. Untuk melihat hubungan, tidak dilakukan manipulasi seperti yang dilakukan dalam penelitian eksperimental.
- d. Data bersifat kuantitatif.
- e. Data berskala interval.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk melihat sebuah hubungan yang berarti diantara dua variabel atau lebih yang datanya berupa numerik (angka) dan diolah menggunakan cara statistik.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAGlobal Madani Bandar Lampung yang berlokasi di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung pada tahun ajaran 2022/2023.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kuantitas ataupun karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari lalu ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah siswa siswi SMAGlobal Madani Bandar Lampung, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, yang duduk di kelas XI.

Sugiyono (2019) juga memberikan pernyataan terkait sampel dan menjelaskannya sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arikunto (2010) juga menyatakan apabila subjek dari penelitian ini kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua. Namun jika subjek lebih dari 100, maka sampel penelitian yang diambil sebanyak 10%-15% atau 20%-25%.

Berdasarkan pedoman tersebut, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling* atau sampel penuh dimana seluruh populasi akan dijadikan sebagai sampel penelitian seperti yang dijelaskan dalam Riduwan (2009). Dengan pernyataan-pernyataan tersebut, maka sampel dari penelitian ini adalah seluruh populasi atau seluruh siswa dari angkatan kelas XI di SMA Global Madani Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 79 siswa.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang dijelaskan oleh Arikunto (2010) merupakan objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dari sebuah penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*) yang terdiri dari sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*independen* atau x) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini, yang dijadikan sebagai variabel bebas adalah Gaya Komunikasi Orang tua.
- b. Variabel terikat (*dependen* atau y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, dikarenakan adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar Siswa.

3.4.2. Definisi Operasional

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa definisi operasional adalah sebuah atribut/sifat/nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki sebuah variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Definisi dari variabel-variabel penelitian tersebut harus dirumuskan agar terhindar dari kesalahan dalam pengumpulan data.

Pada penelitian ini, variabel dari definisi operasional adalah sebagai berikut :

- a. Gaya Komunikasi Orang Tua (Mckay 2017)
Gaya komunikasi orang tua yang dimaksud adalah ciri khas atau model komunikasi tertentu yang digunakan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain sehingga membentuk sebuah pola komunikasi yang khusus pada orang dan situasi tertentu. Terdapat beberapa indikator dalam gaya komunikasi ini yaitu: Gaya Komunikasi Agresif, Pasif, dan Asertif.
- b. Motivasi belajar Siswa (Aritonang 2021)
Motivasi belajar merupakan suatu dorongan pada diri seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi belajar dapat menjadi pengaruh dari keberhasilan

proses belajar siswa. Motivasi belajar terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun yang menjadi indikator dari motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Tekun dalam mengerjakan tugas dalam durasi yang lama dan frekuensi yang konsisten.
2. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan ketika melakukan kegiatan.
3. Dapat melakukan berbagai kegiatan ataupun menghadapi permasalahan seorang diri.
4. Cenderung menyukai tantangan dan kegiatan yang menguji kreativitas.
5. Berpikir kritis dan suka membagikan isi pikiran.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data haruslah sesuai dengan tata cara penelitian agar data yang dikumpulkan juga sesuai dengan yang dibutuhkan. Untuk mengungkap hubungan antara variabel gaya komunikasi orang tua dan variabel motivasi belajar siswa, akan digunakan dua alat ukur yaitu skala gaya komunikasi dan skala motivasi belajar siswa.

Sugiyono (2017) juga menjelaskan terkait instrumen penelitian yang digambarkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati, fenomena inilah yang disebut dengan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen gaya komunikasi dan motivasi belajar.

Instrumen yang digunakan dalam angket penelitian ini disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

a. Instrument Gaya Komunikasi

Instrument Gaya Komunikasi pada penelitian ini terdiri dari 36 pertanyaan. Indikator Gaya Komunikasi diambil dari macam-macam aspek gaya komunikasi sesuai dengan teori Mckay (2017) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Blue Print Gaya Komunikasi

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Jumlah
			Favorable (F)	Unfavorable (UF)	
Gaya Komunikasi	Gaya Komunikasi Agresif	Menyatakan pemikiran secara langsung	1,2	3,4	4
		Menggunakan gestur tubuh untuk mempertegas ucapan	5,6	7,8	4
		<i>Self centered</i>	9,10	11,12	4
	Gaya Komunikasi Pasif	Berkomunikasi seperlunya	13,14	15,16	4
		Minim kosakata	17,18	19,20	4
		Berhati-hati dalam menyampaikan pikiran dan perasaan	21,22	23,24	4
	Gaya Komunikasi Asertif	Mempertimbangkan perasaan dan harapan	25,26	27,28	4
		Komunikasi yang terbuka	29,30	31,32	4
		Komunikasikan dan komunikasikan berada pada posisi yang setara	33,34	35,36	4
Jumlah					36

b. Instrument Motivasi Belajar

Instrument motivasi belajar terdiri dari 20 butir pernyataan. Adapun kisi-kisi dan indikator pertanyaan motivasi belajar berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Aritonang (2021) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Blue Print Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Favorable (F)	Unfavorable (UF)	
Motivasi Belajar	Tekun dalam mengerjakan tugas dalam durasi yang lama dan frekuensi yang konsisten	1,2	3,4	4
	Ketabahan, keuletan, dan kemampuan ketika melakukan kegiatan	5,6	7,8	4

	Dapat melakukan berbagai kegiatan ataupun menghadapi permasalahan seorang diri	9,10	11,12	4
	Cenderung menyukai tantangan dan kegiatan yang menguji kreativitas	13,14	15,16	4
	Berpikir kritis dan suka membagikan isi pikiran	17,18	19,20	4
Jumlah				20

Dalam menggali data kuantitatif, peneliti akan menggunakan kuesioner dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala model Likert untuk mengukur gaya komunikasi dengan motivasi belajar.

Tujuan utama dari pembuatan skala ini adalah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan rehabilitas setinggi mungkin menggunakan skala gaya komunikasi dan skala motivasi belajar. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa skala model Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Dengan digunakannya skala model likert, variabel gaya komunikasi dan motivasi belajar akan dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai dasar penyusunan instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban dari instrumen dengan model skala likert terdiri dari gradasi pilihan sangat positif hingga sangat negatif.

Penggunaan skala likert dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi berlangsung antara orang tua dan siswa hingga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sehingga dengan digunakannya skala model likert, akan diketahui apakah gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa.

Terdapat empat kategori kesetujuan dan skor 1-4 dalam skala likert, sehingga terdapat alternatif jawaban skala yang terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai

(STS).Peneliti tidak menyertakan jawaban Ragu-Ragu (RR) untuk mengurangi kemungkinan subjek memilih jawaban netral.

Tabel 3.3Penskoran Alternatif Jawaban

Pernyataan <i>Favorable (+)</i>	Skor	Pernyataan <i>Unfavorable (-)</i>	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

3.6. Uji Instrumen Penelitian

3.6.1. Uji Validitas

Validitas seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2010) adalah sebuah pengukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen. Sebuah tes dikatakan valid jika tes tersebut bisa mengukur apa yang seharusnya diukur seperti yang disampaikan oleh Suprpto (2013).

Penelitian ini menggunakan dua jenis skala, yaitu skala gaya komunikasi orang tua yang terdiri dari 36 butir pertanyaan dan skala motivasi belajar siswa yang berisi 20 butir pertanyaan. Dari dua skala tersebut dilakukan uji validitas untuk mengukur kelayakan atau relevansi dari sebuah instrumen. Rumus uji validitas yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS *statistics 26*.

Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Banyak Subjek (testi)

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

$(\sum X^2)$ = Jumlah nilai dari X kemudian dikuadratkan

$(\sum Y^2)$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Dari pengujian tersebut, pada uji skala variabel Gaya Komunikasi Orang Tua (X) dengan 36 item pertanyaan didapatkan hasil 7 item yang dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai $r_{total} < r_{tabel}$. Dimana R_{tabel} pada penelitian ini adalah 0.2213 dengan $n=79$.

Item tidak valid tersebut terdapat pada indikator gaya komunikasi agresif sebanyak dua item (1, 12), pada indikator gaya komunikasi pasif sebanyak tiga item (14, 21, 23), dan pada indikator gaya komunikasi asertif sebanyak dua item (26, 30). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa 29 item yang valid dapat dilakukan uji reliabilitas.

Dan pada skala Motivasi Belajar Siswa (Y) yang terdiri dari 20 butir pertanyaan didapatkan hasil dua item tidak valid (3, 12) dikarenakan memiliki nilai $r_{total} < r_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 18 item valid lainnya dapat digunakan untuk uji reliabilitas.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah alat ukur yang dapat menghasilkan data-data dengan reliabilitas tinggi sehingga dapat disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Dalam Sukmadinata (2013) disebutkan bahwa sebuah instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang mencukupi apabila dapat digunakan berkali-kali untuk mengukur aspek yang dibutuhkan dan hasilnya relatif sama. Azwar (2012) menganggap bahwa sebuah alat ukur dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi jika mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya.

Azwar (2012) menyatakan bahwa konsep reliabilitas dalam ranah reliabilitas alat ukur berkaitan dengan masalah *error* pada pengukuran (*error of measurement*), sedangkan dalam konsep reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan eror pada pengambilan sampel (*sampling error*) yang merujuk pada tidak konsistennya hasil ukur ketika dilakukan pengukuran ulang pada individu yang berbeda.

Pada uji reliabilitas, item yang valid akan diukur kereliabilitasnya untuk menguji apakah instrumen tersebut dapat mengukur aspek yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, uji reliabilitas akan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS Statistics 26* dengan dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai *Alpha Cronbach* $> r_{hitung}$ = reliabel

Jika nilai *Alpha Cronbach* $< r_{hitung}$ = tidak reliabel

Dari hasil uji reliabilitas pada item valid skala variabel Gaya Komunikasi Orang Tua (X) dengan 29 item valid didapatkan hasil:

Tabel 3.4. Tabel Reliabilitas Skala Gaya Komunikasi Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.604	29

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skala variabel x memiliki reliabilitas yang tinggi karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* $> r_{tabel}$ yaitu $0.604 > 0.2213$ sehingga dinyatakan reliabel sekaigus membuktikan bahwa skala variabel x mampu mengukur aspek gaya komunikasi orang tua.

Dan pada skala variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) dengan 18 item valid didapatkan hasil:

Tabel 3.5. Tabel Reliabilitas Skala Motivasi Belajar Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.724	18

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa skala variabel y juga memiliki reliabilitas yang tinggi karena memenuhi nilai *Alpha Cronbach* $> r_{tabel}$ yaitu $0.724 > 0.2213$ sehingga dinyatakan reliabel sekaligus membuktikan bahwa skala variabel y juga mampu mengukur aspek motivasi belajar siswa.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak (Haniah 2014) dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka nilai residual berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

3.7.2. Uji Linearitas

Disebutkan dalam Rahmantih(2020) bahwa uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya bentuk hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Pengujian linearitas ini dilakukan menggunakan spss dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).
- b. Jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

3.7.3. Uji Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis untuk menguji variabel Dependen (X) dan Independen (Y), akan digunakan uji korelasi *product moment* dengan ketentuan jika nilai sig. < 0.05 maka terdapat hubungan antara variabel gaya komunikasi orang tua (X) terhadap variabel motivasi belajar siswa (Y). Sebaliknya, jika nilai sig. > 0.05 maka tidak terdapat hubungan antara variabel gaya komunikasi orang tua (X) dengan motivasi belajar siswa (Y) Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

H₀: Tidak ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tuadengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi.

H_a: Ada Hubungan Antara Gaya Komunikasi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI SMA Global Madani Bandar Lampung tahun akademik 2022/2023 selama masa pandemi tidak dipengaruhi oleh faktor gaya komunikasi orang tua, baik gaya komunikasi agresif, pasif, maupun asertif. Terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh lebih kuat terhadap motivasi belajar siswa di masa pandemi seperti faktor internal siswa maupun faktor eksternal selain orang tua seperti faktor pertemanan, saraa belajar dan lain-lain. Adapun presentase siswa dengan motivasi belajar yang paling tinggi berasal dari siswa dengan gaya komunikasi orang tua agresif dengan presentase sebesar 19%.

5.2. Saran

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Agar guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling dalam upaya membantu siswa meningkatkan dan mengatasi masalah motivasi belajar.

b. Siswa

Diharapkan untuk dapat terus meningkatkan motivasinya dalam belajar melalui dorongan dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar serta memanfaatkan keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar pada diri.

c. Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa terkait hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan motivasi belajar siswa di masa pandemi agar dapat mengembangkan penelitian atau mencari faktor yang lebih efektif mempengaruhi motivasi belajar siswa di masa pandemi seperti faktor internal atau faktor lingkungan pertemanan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Abdullah, Z. 2006. Keperluan kepada Teori Komunikasi Berasaskan Konteks Sosial, Budaya dan Agama: *The Need for Communication Theory Based on Social, Cultural and Religious Contexts*. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 8(1), 33-40.
- Afriansyah, D., Dadi, S., & Hasnawati, H. 2014. *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Dikelas Vi Sd Negeri 68 Kota Bengkulu* (Disertasi) Universitas Bengkulu.
- Agoes Dariyo. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Rafika Aditama.
- Agustina, M. R., Dhieni, N., & Hapidin, H. 2021. Keterlibatan Orang Tuadalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2146-2157.
- Alfaruqy, M. Z., dkk. 2018. *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amelia, Rizka. 2017. *Gaya Komunikasi Dakwah Bil-Lisan yang digunakan Ustadz di Majelis Taklim*. (Skripsi) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, L. D. N. 2021. Analisis Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pinangsori Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 22-34.
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Ed. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojdo, S., & Krisnatuti, D. 2016. *Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap*

- agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), 183-194.
- Cahyani, A. 2019. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Guru Ppkn Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI*. (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Candra, C., & Sakban, A. 2017. Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sman 1 Labuapi LombokBarat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 82-86.
- Cangara, H. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Estikasari, P., & Pudjiati, S. R. R. 2021. Gambaran psikologis remaja selama sekolah dari rumah akibat pandemi Covid-19. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 23-36.
- Gunawan, Sharla Angelina. 2017. Gaya Komunikasi Kepala Cabang Perusahaan X di Kantor Cabang Surabaya dalam Mendukung Kinerja Karyawan. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 10-12.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Handayani, F. 2016. *Hubungan Efektivitas Komunikasi Orangtua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Gugus Sunan Kalijaga Kec Gemuh Kab Kendal* (Disertasi) Universitas Negeri Semarang.
- Haniah, N. 2014. *Uji normalitas dengan metode liliefors*. Yogyakarta: Deepublish.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamuh, R. 2016. Peran Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Sekolah di Desa Bongkudai Timur Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 5(5), 6-10.
- Laela, F. N. 2017. *Bimbingan konseling keluarga dan remaja edisi revisi*. (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lutfatutatifah, Adriany, V., & FaizahRomadona, N. 2015. Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Di Kampung Adat Benda Kerep Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Serantau*, 1(1), 1– 226
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. 2021. Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa *New Normal*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401-409.

- Ningrum, W. A. 2020. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Wali Kelas Untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Paguyuban Di Sdn 1 Nologaten, Ponorogo)*. (Disertasi), IAIN PONOROGO.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. 2017. Komunikasi antarprabadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 6(2), 12-15.
- Nurani, S. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ponijan Liaw. 2005. *Understanding Your Communication Styles*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Rahmatih, A. N., Fauzi, A., & Ermiana, I. 2020. Hubungan motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa calon guru Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Sekolah Dasar*, 28(2), 76-83.
- Rahmawati, R. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan*. 5(4), 4-11.
- Rakhmawati, I. 2015. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rayhaniah, S. A., Amin, H., Boer, R. F., Krisnawati, A., Anggraini, R. I., Hamdani, M., ... & Tahrim, T. 2021. *Etika dan Komunikasi Organisasi*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rofi'ah, R. 2021. Problematika Orang Tua Mendampingi Anak Saat Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi COVID-19 Dan Solusi Pemecahannya. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 51-57.
- Rosdiana, A. 2006. Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI*, 1(2), 62-72.
- Saebani, S., & Maryono, M. 2019. Gaya Komunikasi Pendidik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudandan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 68-80.
- Saphiere, D. H., Mikk, B. K., & DeVries, B. I. 2005. *Communication highwire: Leveraging the power of diverse communication styles*. Hachette UK.

- Sardiman. 2011. *Inetraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Ambar Wulan. 2016. Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal EduTech* Vol. 2 No. 1, 3-10.
- Sari, D. Y. 2021. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78-92.
- Setyowati, Y., & Si, M. 2020. *Peer Review*"Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 40-94.
- Siahaan, S. C. M., & Junaidi, A. 2016. Pola Komunikasi Antarbudaya Mertua dan Menantu Beda Etnis. *Jurnal Koneksi*, 3(2), 378-383.
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. 2021. Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS.
- Susanti, R. H., & Permatasari, D. 2020. Terapi menulis ekspresif sebagai upayamenurunkan perilaku agresif siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 27-32.
- Tornado, T., Widayat, W., & Zulkifli, Z. 2016. *Upaya Peningkatan Kinerja Ditinjau Dari Disiplin Dan Motivasi Anggota Resimen Taruna Akademi Militer Magelang* (Disertasi) STIE Widya Wiwaha.
- Ukinisak, C. M. 2021. *Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 6 Di Min 7 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Disertasi) IAIN Ponorogo.
- WHO. 2020. Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public: Advocacy. [Www.Who.Int.https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-forpublic/healthy-parenting](https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-forpublic/healthy-parenting). (Diakses pada tanggal 23 Januari 2020)
- Winarni, Endang Widi. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB.

Wisman, Y. 2017. Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 1-9.